



Edukasi Manajemen Keuangan Rumah Tangga untuk Keluarga Pra-Sejahtera di Banten

**Siti Epa Hardiyanti^{1*}, Enok Nurhayati², Ika Utami Widyaningsih³, Gerry Ganika⁴,
Fiesty Utami⁵, Titis Nistia Sari⁶, Akbar Tanjung⁷**
¹⁻⁷Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia

Article Info

Article history:

Received: Jan 9, 2025
Revised: Jan 20, 2025
Accepted: Jan 31, 2025

Keywords:

Manajemen Keuangan
Literasi Keuangan
Keluarga Pra-sejahtera
Pengabdian Masyarakat
Banten



This is an open access article under the [CC BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license

ABSTRACT

Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan edukasi mengenai manajemen keuangan rumah tangga kepada keluarga pra-sejahtera di wilayah Banten. Keterbatasan pendapatan dan rendahnya literasi keuangan menjadi tantangan utama yang dihadapi kelompok ini dalam mengelola keuangan secara bijak dan berkelanjutan. Kegiatan edukasi dilaksanakan melalui penyuluhan interaktif, pelatihan pencatatan keuangan sederhana, serta simulasi perencanaan anggaran rumah tangga. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta terhadap pentingnya pengelolaan keuangan yang terstruktur, kemampuan menyusun anggaran, serta kesadaran menabung meskipun dalam jumlah terbatas. Program ini diharapkan dapat menjadi langkah awal dalam membangun kemandirian ekonomi keluarga pra-sejahtera dan menciptakan budaya pengelolaan keuangan yang lebih baik di tingkat rumah tangga.

Corresponding Author:

Siti Epa Hardiyanti,
siti.epa.hardiyanti@untirta.ac.id

PENDAHULUAN

Permasalahan kemiskinan dan ketimpangan sosial masih menjadi isu strategis di berbagai daerah di Indonesia, termasuk di Provinsi Banten. Salah satu indikator yang mencerminkan hal ini adalah keberadaan keluarga pra-sejahtera yang jumlahnya masih cukup signifikan. Keluarga pra-sejahtera merupakan kelompok masyarakat yang belum mampu memenuhi kebutuhan dasar secara layak, baik dalam aspek pangan, sandang, papan, pendidikan, maupun kesehatan. Salah satu penyebab utama dari kondisi ini adalah lemahnya kemampuan manajerial dalam pengelolaan keuangan rumah tangga.

Tantangan keuangan yang dihadapi keluarga pra-sejahtera sangat kompleks dan memerlukan pendekatan yang sistematis dan edukatif. Literasi keuangan yang rendah menyebabkan banyak rumah tangga sulit mengelola pendapatan, tidak memiliki dana darurat, dan terjebak dalam utang konsumtif (Lusardi & Mitchell, 2014; OJK, 2020).

Keterbatasan literasi keuangan pada keluarga pra-sejahtera menjadi hambatan utama dalam mengelola pendapatan yang terbatas secara efektif dan efisien. Banyak dari keluarga ini tidak memiliki perencanaan keuangan yang memadai, tidak melakukan pencatatan pengeluaran, dan cenderung

konsumtif dalam membelanjakan pendapatan. Akibatnya, meskipun memiliki penghasilan tetap, mereka tetap kesulitan memenuhi kebutuhan dasar dan sulit keluar dari lingkaran kemiskinan.

Rendahnya pengetahuan tentang manajemen keuangan ini berdampak pada pola konsumsi yang tidak efisien dan minimnya kebiasaan menabung dalam rumah tangga (Chen & Volpe, 1998; Puspitawati, 2012). Oleh karena itu, penguatan literasi keuangan menjadi penting sebagai strategi peningkatan ketahanan ekonomi keluarga.

Urgensi pelaksanaan program edukasi manajemen keuangan rumah tangga ini muncul dari kebutuhan untuk memperkuat kapasitas ekonomi keluarga pra-sejahtera melalui peningkatan literasi dan keterampilan dasar dalam mengelola keuangan. Manajemen keuangan yang baik dapat menjadi pondasi penting dalam membangun kemandirian ekonomi, menghindari jeratan utang konsumtif, serta menciptakan kondisi finansial yang lebih stabil di tingkat rumah tangga.

Dari sudut pandang keilmuan, kegiatan ini memiliki relevansi yang kuat dengan bidang ilmu ekonomi, khususnya dalam cabang ekonomi mikro dan keuangan. Implementasi pengetahuan teoretis dalam konteks nyata masyarakat merupakan bentuk kontribusi langsung dari dunia akademik terhadap penyelesaian persoalan sosial-ekonomi yang terjadi di masyarakat. Selain itu, pendekatan ini juga memperkuat konsep *community empowerment* yang berakar dari pengembangan kapasitas individu dan keluarga sebagai unit dasar pembangunan sosial. Program pengabdian ini didasarkan pada urgensi untuk memberdayakan keluarga pra-sejahtera melalui pendekatan edukasi dan pendampingan berkelanjutan (Yoestini, 2016; Zimmerman, 2000).

Kegiatan pengabdian ini juga merupakan bentuk konkrit dari pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya dalam aspek pengabdian kepada masyarakat. Melalui program ini, perguruan tinggi berperan aktif sebagai agen perubahan yang tidak hanya menghasilkan lulusan yang kompeten, tetapi juga memberikan manfaat nyata bagi masyarakat luas, terutama mereka yang berada pada lapisan ekonomi bawah.

Konteks wilayah Banten dipilih karena secara geografis dan demografis, provinsi ini memiliki tingkat ketimpangan sosial yang cukup tinggi. Di balik pertumbuhan kawasan industri dan urbanisasi yang pesat, masih terdapat kantong-kantong kemiskinan yang membutuhkan perhatian serius, terutama dalam aspek penguatan kapasitas ekonomi keluarga. Oleh karena itu, program edukasi keuangan ini menjadi relevan dan sangat diperlukan untuk menjangkau kelompok rentan tersebut.

Selain itu, di tengah dinamika ekonomi nasional dan global yang semakin kompleks, ketahanan ekonomi rumah tangga menjadi semakin penting. Keluarga dengan manajemen keuangan yang lemah akan sangat rentan terhadap guncangan ekonomi, seperti inflasi, kenaikan harga kebutuhan pokok, atau kehilangan sumber penghasilan. Oleh karena itu, kemampuan dalam menyusun anggaran, mencatat arus kas, dan mengelola risiko keuangan menjadi kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh setiap keluarga, tak terkecuali keluarga pra-sejahtera.

Program ini tidak hanya memberikan edukasi dalam bentuk ceramah atau penyuluhan semata, tetapi juga mengintegrasikan pendekatan partisipatif seperti simulasi anggaran, diskusi kelompok, dan praktik pencatatan keuangan harian. Tujuannya adalah agar peserta tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan praktis

ini diharapkan dapat meningkatkan efektivitas program serta membangun kebiasaan finansial yang positif secara berkelanjutan.

Manfaat lain dari program pengabdian ini adalah terbukanya ruang refleksi bagi para pelaku akademik untuk menguji efektivitas pendekatan edukatif dalam konteks sosial yang nyata. Hal ini sekaligus memperkaya perspektif keilmuan dan memperkuat relevansi ilmu ekonomi dalam menyelesaikan persoalan kehidupan sehari-hari, terutama yang berkaitan dengan pengelolaan sumber daya terbatas.

Dengan melihat kondisi dan kebutuhan tersebut, maka program edukasi manajemen keuangan rumah tangga untuk keluarga pra-sejahtera di Banten ini menjadi sangat penting dan strategis. Melalui intervensi yang tepat, diharapkan program ini dapat menjadi pemicu perubahan perilaku finansial yang positif dan berkontribusi pada penguatan ekonomi keluarga secara keseluruhan. Dalam jangka panjang, peningkatan kapasitas ini diharapkan dapat membantu masyarakat keluar dari kondisi pra-sejahtera menuju kehidupan yang lebih mandiri dan sejahtera.

IMPLEMENTASI PROGRAM PENGABDIAN

Program pengabdian masyarakat ini mengimplementasikan keilmuan dari bidang ilmu ekonomi, khususnya ilmu tentang literasi keuangan. Fokus utama dari pengabdian ini adalah penerapan prinsip-prinsip dasar manajemen keuangan yang mencakup perencanaan, pencatatan, pengendalian, dan evaluasi keuangan dalam skala rumah tangga. Dalam pelaksanaannya, konsep-konsep teoritis ini diterjemahkan ke dalam bentuk pelatihan praktis dan edukatif yang mudah dipahami oleh masyarakat sasaran, terutama keluarga pra-sejahtera yang memiliki latar belakang pendidikan dan pemahaman keuangan yang terbatas.

Program pengabdian ini mencoba mengaplikasikan konsep-konsep dasar dari manajemen keuangan dan literasi keuangan, sebagaimana disarankan oleh Bank Indonesia (2014) dan Puspitawati (2012), dalam bentuk edukasi berbasis kebutuhan lokal masyarakat sasaran.

Metode Pelaksanaan Pengabdian

Metode pelaksanaan berbasis edukasi partisipatif sangat relevan digunakan untuk keluarga dengan akses terbatas terhadap lembaga keuangan formal (OJK, 2020). Metode yang digunakan dalam program ini adalah edukasi partisipatif yang terdiri dari beberapa tahapan, yaitu:

1. Identifikasi dan pemetaan kebutuhan (need assessment)

Kegiatan diawali dengan survei dan wawancara terhadap perwakilan keluarga sasaran untuk mengetahui kondisi dan tantangan keuangan yang mereka hadapi. Tahap ini penting untuk menyesuaikan materi dan pendekatan agar sesuai dengan konteks nyata kehidupan mereka.

2. Sosialisasi program

Tim pengabdian melakukan pertemuan awal dengan tokoh masyarakat, ketua RT/RW, dan peserta program untuk menyampaikan tujuan, manfaat, serta jadwal kegiatan pengabdian. Ini bertujuan membangun komitmen dan partisipasi aktif dari masyarakat setempat.

3. Pelatihan dan edukasi

Pelatihan dilakukan dalam bentuk workshop interaktif selama beberapa sesi. Setiap sesi mengangkat tema tertentu, seperti pengenalan manajemen keuangan, cara menyusun anggaran rumah tangga, pentingnya pencatatan pengeluaran, serta strategi menabung dengan penghasilan terbatas.

4. Simulasi dan praktik langsung

Peserta diajak melakukan simulasi menyusun anggaran, mencatat arus kas harian, dan mengevaluasi pengeluaran. Ini bertujuan agar peserta tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan nyata.

5. Pendampingan dan mentoring

Setelah pelatihan, peserta mendapatkan sesi pendampingan untuk membantu mereka menerapkan ilmu yang didapat secara konsisten. Proses ini dilakukan secara berkala selama beberapa minggu.

6. Evaluasi dan tindak lanjut

Evaluasi dilakukan melalui kuesioner dan wawancara untuk mengukur perubahan pemahaman serta perilaku finansial peserta. Hasil evaluasi menjadi dasar untuk menyusun rekomendasi keberlanjutan program.

Sarana dan Prasarana yang Digunakan

Untuk mendukung keberhasilan kegiatan, program ini memanfaatkan berbagai sarana dan prasarana sebagai berikut:

- Ruang pertemuan warga (balai RT/RW atau aula kelurahan) sebagai lokasi pelatihan
- LCD proyektor dan layar presentasi untuk penyampaian materi visual
- Whiteboard dan spidol untuk penjelasan interaktif
- Buku panduan keuangan sederhana sebagai bahan pegangan peserta
- Formulir pencatatan keuangan harian yang dibagikan kepada peserta untuk praktik mencatat arus kas
- Media flipchart dan alat bantu visual lainnya yang digunakan saat simulasi

Materi Pelatihan

Materi edukasi dirancang sederhana, aplikatif, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat. Materi-materi utama meliputi:

1. Dasar-dasar literasi keuangan: memahami penghasilan, pengeluaran, dan pentingnya mengelola uang
2. Penyusunan anggaran rumah tangga: membuat rencana pengeluaran dan prioritas kebutuhan
3. Pencatatan keuangan harian: mengenal cara mencatat pemasukan dan pengeluaran secara manual
4. Menabung secara sederhana: strategi menyisihkan uang meski dalam jumlah kecil
5. Penghindaran utang konsumtif: mengenali risiko utang yang tidak produktif
6. Perencanaan keuangan jangka pendek dan darurat: menyiapkan dana cadangan

Peran Fasilitator dan Mentor

Dalam pelaksanaan program, tim pengabdian dibantu oleh fasilitator dan mentor yang memiliki peran berbeda namun saling melengkapi.

- **Fasilitator** bertanggung jawab dalam proses penyampaian materi, memandu diskusi kelompok, serta menciptakan suasana belajar yang interaktif dan inklusif. Mereka juga memfasilitasi simulasi dan praktik sehingga peserta dapat aktif terlibat dalam setiap kegiatan.
- **Mentor**, di sisi lain, berperan dalam memberikan pendampingan personal kepada peserta selama masa implementasi. Mereka membantu peserta dalam menyusun anggaran pribadi, mengevaluasi pengeluaran, serta memberikan umpan balik yang konstruktif atas pencatatan keuangan yang telah dilakukan. Peran ini sangat penting untuk memastikan perubahan perilaku finansial dapat terjadi secara bertahap dan berkelanjutan.

Dalam praktiknya, fasilitator berperan penting sebagai penggerak dialog dua arah yang memungkinkan peserta memahami dan menerapkan strategi pengelolaan keuangan secara mandiri (Suyanto, 2013). Keterlibatan fasilitator dan mentor menjadikan proses edukasi tidak bersifat satu arah, tetapi lebih sebagai proses pembelajaran bersama yang memungkinkan peserta merasa dihargai dan didukung dalam setiap langkah perubahan. Dengan metode ini, pengabdian tidak hanya berfungsi sebagai transfer ilmu, tetapi juga sebagai proses transformasi sosial yang berakar dari kebutuhan nyata masyarakat.

Berikut merupakan foto kegiatan pengabdian :



Gambar 1. Pelatihan dan Edukasi Program Pengabdian

HASIL DAN MANFAAT PROGRAM PENGABDIAN

Program pengabdian masyarakat yang dilaksanakan dalam bentuk edukasi manajemen keuangan rumah tangga kepada keluarga pra-sejahtera di Banten telah memberikan berbagai hasil yang signifikan, baik dalam jangka pendek maupun potensi manfaat jangka panjang. Kegiatan ini berhasil melibatkan beberapa peserta dari kalangan keluarga pra-sejahtera, dengan antusiasme yang tinggi terlihat dari keaktifan mereka selama sesi pelatihan maupun pendampingan.

Salah satu hasil paling nyata adalah peningkatan pemahaman peserta terhadap konsep dasar literasi keuangan. Berdasarkan hasil pre-test dan post-test yang diberikan sebelum dan setelah sesi edukasi, terdapat peningkatan rata-rata skor pemahaman peserta sebesar 45%. Hal ini menunjukkan

bahwa materi yang disampaikan dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh mayoritas peserta, meskipun mereka berasal dari latar belakang pendidikan yang relatif rendah.

Selain peningkatan pemahaman teoritis, perubahan perilaku keuangan mulai tampak pada sebagian besar peserta. Selama masa pendampingan, lebih dari 70% peserta rutin mencatat pengeluaran harian menggunakan lembar kerja sederhana yang telah disediakan. Kegiatan ini merupakan langkah awal yang penting dalam membentuk disiplin finansial dan kesadaran akan pola konsumsi yang selama ini tidak mereka sadari.

Dalam aspek penyusunan anggaran, peserta menunjukkan kemampuan untuk membedakan kebutuhan dan keinginan, serta mulai menerapkan skala prioritas dalam perencanaan keuangan rumah tangga. Beberapa peserta bahkan berhasil menetapkan target menabung mingguan, meskipun dalam jumlah kecil, sebagai bagian dari latihan manajemen kas sederhana yang diajarkan dalam pelatihan.

Program ini juga berhasil membuka ruang diskusi dan berbagi pengalaman antar peserta, yang secara tidak langsung memperkuat solidaritas sosial di antara keluarga pra-sejahtera. Diskusi kelompok menjadi sarana untuk saling belajar dari pengalaman satu sama lain, termasuk cara menghemat pengeluaran, mencari penghasilan tambahan, dan menghindari utang yang tidak produktif. Peserta mulai menyadari pentingnya pencatatan pengeluaran rumah tangga sebagai langkah awal perencanaan keuangan keluarga yang sehat (Bank Indonesia, 2014; Puspitawati, 2012).

Manfaat lain yang dirasakan adalah peningkatan rasa percaya diri para peserta, khususnya para ibu rumah tangga yang selama ini tidak memiliki peran dominan dalam pengambilan keputusan finansial. Melalui pelatihan ini, mereka tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga merasa memiliki kapasitas dan keberanian untuk ikut terlibat dalam mengatur keuangan keluarga secara lebih aktif. Peran ibu rumah tangga semakin signifikan dalam pengaturan keuangan keluarga, sebagaimana ditegaskan dalam penelitian Yoestini (2016) mengenai pentingnya pemberdayaan perempuan dalam ranah ekonomi rumah tangga. Perubahan perilaku yang terjadi sejalan dengan temuan Lusardi dan Mitchell (2014) bahwa peningkatan literasi keuangan memiliki korelasi positif terhadap perubahan dalam pengambilan keputusan keuangan.

Bagi fasilitator dan tim pengabdian, program ini memberikan pengalaman berharga dalam menerjemahkan teori ke dalam praktik nyata. Interaksi langsung dengan masyarakat memperkaya perspektif keilmuan dan memberikan umpan balik penting tentang bagaimana konsep manajemen keuangan dapat disesuaikan dengan realitas sosial dan budaya masyarakat berpenghasilan rendah.

Dari sisi kelembagaan, program ini memperkuat peran perguruan tinggi dalam mendorong transformasi sosial berbasis ilmu pengetahuan. Pengabdian ini menjadi bukti nyata bagaimana ilmu ekonomi, yang seringkali dianggap abstrak, dapat memberikan dampak nyata dalam kehidupan masyarakat ketika disampaikan dengan pendekatan yang tepat.

Program ini juga membuka peluang untuk keberlanjutan dan replikasi di wilayah lain. Keberhasilan di Banten dapat menjadi model pelaksanaan pengabdian di komunitas serupa, baik di wilayah pedesaan maupun perkotaan yang menghadapi tantangan literasi keuangan serupa. Ke depan, keberlanjutan program dapat ditingkatkan dengan kolaborasi bersama pemerintah daerah, lembaga sosial, maupun sektor swasta yang memiliki visi pemberdayaan masyarakat.

Secara umum, manfaat program ini mencakup tiga dimensi utama, yaitu (1) manfaat edukatif berupa peningkatan pengetahuan dan keterampilan finansial peserta; (2) manfaat sosial berupa penguatan kohesi dan interaksi antar warga; dan (3) manfaat ekonomis berupa pembentukan pola pengeluaran yang lebih hemat, sadar prioritas, dan mulai membangun kebiasaan menabung. Meskipun manfaat ekonomis tidak langsung meningkatkan pendapatan peserta, namun pengendalian pengeluaran yang lebih bijak berkontribusi besar dalam menciptakan stabilitas keuangan rumah tangga.

Dengan berbagai hasil dan manfaat tersebut, program edukasi manajemen keuangan rumah tangga ini terbukti memberikan kontribusi nyata bagi pemberdayaan keluarga pra-sejahtera di Banten. Diharapkan melalui program ini, para peserta dapat melanjutkan praktik keuangan yang telah dipelajari secara berkelanjutan, serta menjadi agen perubahan kecil dalam lingkungan sosialnya, menyebarkan semangat dan pengetahuan tentang pentingnya literasi keuangan kepada keluarga lainnya.

EVALUASI DAN MONITORING

Evaluasi merupakan komponen penting dalam program pengabdian masyarakat karena berfungsi untuk mengukur sejauh mana tujuan kegiatan tercapai dan mengidentifikasi aspek-aspek yang perlu diperbaiki. Kegiatan evaluasi dapat dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif yang telah digunakan dalam berbagai kegiatan pemberdayaan komunitas (Zimmerman, 2000; Suyanto, 2013). Dalam program edukasi manajemen keuangan rumah tangga ini, evaluasi dilakukan melalui pendekatan kuantitatif dan kualitatif, baik secara langsung maupun tidak langsung, terhadap seluruh rangkaian kegiatan pengabdian.

Hasil evaluasi awal dilakukan melalui pre-test dan post-test yang diberikan kepada peserta sebelum dan sesudah pelatihan. Hasil menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta dalam hal pengelolaan keuangan, penyusunan anggaran, serta pencatatan pengeluaran. Skor rata-rata pre-test berada pada angka 42%, sedangkan skor rata-rata post-test meningkat hingga 87%. Ini mencerminkan keberhasilan dalam aspek transfer pengetahuan selama sesi pelatihan. Data dari Otoritas Jasa Keuangan (2020) yang menyatakan bahwa tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia masih rendah menjadi dasar penting perlunya tindak lanjut yang berkelanjutan melalui pelibatan masyarakat setempat.

Selain itu, evaluasi juga dilakukan dengan metode observasi langsung selama kegiatan pelatihan dan simulasi. Tim fasilitator mencatat bahwa peserta aktif bertanya, berdiskusi, dan mengikuti simulasi dengan semangat tinggi. Antusiasme ini menjadi indikator non-formal bahwa materi dan metode yang digunakan sesuai dengan kebutuhan serta kondisi sosial peserta.

Evaluasi kualitatif dilakukan melalui wawancara singkat dan diskusi kelompok terfokus (FGD) bersama beberapa peserta yang mewakili beragam latar belakang. Peserta menyampaikan bahwa mereka merasa terbantu dalam memahami bagaimana menyusun anggaran dan mencatat pengeluaran. Beberapa bahkan menyatakan mulai bisa menolak keinginan yang tidak prioritas dan memilih menabung dalam bentuk sederhana.

Namun, dari hasil evaluasi tersebut juga ditemukan beberapa tantangan. Misalnya, tidak semua peserta mampu mempertahankan kebiasaan pencatatan keuangan secara rutin, terutama yang

memiliki tingkat pendidikan sangat rendah atau tidak terbiasa menulis. Selain itu, keterbatasan waktu dan tanggung jawab domestik menjadi kendala bagi sebagian peserta untuk mengikuti pendampingan lanjutan secara konsisten.

Sebagai bentuk monitoring berkelanjutan, tim pengabdian menyusun rencana tindak lanjut pasca kegiatan pelatihan. Dalam konteks monitoring, penggunaan pendekatan berbasis komunitas dan penguatan kader lokal terbukti efektif dalam memperluas jangkauan manfaat program (Yoestini, 2016). Monitoring dilakukan dalam bentuk kunjungan berkala ke rumah beberapa peserta secara acak untuk mengecek praktik pencatatan dan penyusunan anggaran yang telah diajarkan. Selain itu, grup komunikasi berbasis aplikasi pesan singkat (WhatsApp) juga dibentuk untuk memudahkan komunikasi dan diskusi ringan antarpeserta serta dengan mentor.

Ke depan, monitoring juga akan dikembangkan menjadi sistem pelaporan bulanan sederhana, di mana peserta diminta mengisi form pencatatan keuangan yang dikumpulkan secara sukarela untuk dievaluasi oleh tim pengabdian. Form ini akan dianalisis untuk melihat pola perubahan perilaku keuangan dari waktu ke waktu dan menjadi dasar pengembangan program lanjutan.

Tindak lanjut lain yang direncanakan adalah penguatan kapasitas peserta terpilih sebagai kader keuangan lokal, yang berfungsi sebagai agen edukasi keuangan di lingkungan sekitar mereka. Kader ini akan dilatih lebih lanjut agar mampu mendampingi keluarga lainnya secara swadaya. Ini merupakan upaya untuk menciptakan keberlanjutan program sekaligus memperluas jangkauan dampak sosial secara organik.

Tim pengabdian juga akan menjalin komunikasi lebih lanjut dengan perangkat desa dan lembaga lokal, seperti PKK dan karang taruna, untuk mengeksplorasi kemungkinan kolaborasi program serupa dengan pendanaan atau dukungan dari pemerintah daerah. Harapannya, program ini tidak berhenti sebagai inisiatif satu kali, tetapi menjadi bagian dari program pemberdayaan masyarakat secara berkesinambungan.

Secara keseluruhan, proses evaluasi dan monitoring menunjukkan bahwa program ini berhasil mencapai tujuan utamanya dalam meningkatkan literasi dan keterampilan keuangan dasar pada keluarga pra-sejahtera. Namun, dibutuhkan mekanisme pendampingan lanjutan dan pelibatan aktor lokal agar dampak program dapat bertahan dalam jangka panjang dan meluas ke lebih banyak keluarga yang membutuhkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bank Indonesia. (2014). *Modul Literasi Keuangan untuk Masyarakat*. Jakarta: Departemen Literasi dan Inklusi Keuangan, Bank Indonesia.
- Chen, H., & Volpe, R. P. (1998). An analysis of personal financial literacy among college students. *Financial Services Review*, 7(2), 107–128.
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The economic importance of financial literacy: Theory and evidence. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5–44.
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK). (2020). *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan 2019*. Jakarta: OJK.
- Puspitawati, H. (2012). *Manajemen Keuangan Keluarga*. Bogor: IPB Press.
- Suyanto, B. (2013). *Strategi Pemberdayaan Masyarakat Miskin: Teori dan Praktik*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Yoestini, E. (2016). Model pemberdayaan perempuan dalam pengelolaan keuangan rumah tangga keluarga miskin. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 9(1), 12–22.
- Zimmerman, M. A. (2000). Empowerment theory: Psychological, organizational and community levels of analysis. In J. Rappaport & E. Seidman (Eds.), *Handbook of Community Psychology* (pp. 43–63). Boston: Springer.